

Pemaknaan Mahasiswi terhadap *Catcalling* di Lingkungan Kampus: Analisis Interaksi Simbolik

Baiq Sabrina Dwi Lestary,¹ Lalu M. Istiqlal,^{1*} Huldiya Syamsiar¹

¹Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Hamzanwadi, Indonesia
Email: baiqsabrina190112005@hamzanwadi.ac.id, istiqlal@hamzanwadi.ac.id,
huldiya@hamzanwadi.ac.id

*Korespondensi

Article History: Received: 30-05-2025, Revised: 21-09-2025, Accepted: 21-11-2025, Published: 30-12-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pemaknaan mahasiswi terhadap tindakan catcalling serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya perilaku tersebut di lingkungan kampus. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Informan dipilih melalui teknik snowball sampling, sedangkan data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara semi-terstruktur. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan pemaknaan mahasiswi terhadap catcalling tidak bersifat tunggal. Sebagian informan memandang catcalling sebagai bentuk keisengan atau upaya mencari perhatian sehingga tidak menimbulkan dampak berarti terhadap aktivitas mereka. Sebaliknya, informan lain memaknai catcalling sebagai pelecehan seksual verbal yang menimbulkan rasa takut, tidak nyaman, serta mendorong perubahan perilaku ketika berada di lingkungan kampus. Perbedaan pemaknaan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman, proses interpretasi, serta konteks interaksi sosial yang dialami masing-masing individu. Selain itu, perilaku catcalling dipengaruhi oleh rendahnya pemahaman pelaku mengenai pelecehan seksual, pengaruh kelompok pertemanan, dan objektifikasi terhadap penampilan fisik perempuan. Penelitian ini menegaskan makna catcalling dibentuk melalui proses interaksi simbolik sehingga diperlukan penguatan edukasi dan budaya kampus yang mendukung terciptanya lingkungan akademik yang aman dan bebas dari pelecehan seksual.

Kata Kunci:

catcalling; interaksi simbolik; konstruksi makna; pelecehan seksual verbal

Abstract

This study aims to examine female students' interpretations of catcalling and identify the factors contributing to its occurrence in the university environment. The study employed a qualitative phenomenological approach. Informants were selected using snowball sampling, while data were collected through observation and semi-structured interviews. Data were analyzed using the Miles and Huberman model through data reduction, data display, and conclusion drawing, with data validity strengthened through source triangulation. The findings indicate that female students' interpretations of catcalling are not uniform. Some informants perceived catcalling as a form of joking or an attempt to seek attention and

therefore considered it to have little impact on their daily activities. In contrast, other informants interpreted catcalling as verbal sexual harassment that generated feelings of fear and discomfort and prompted them to modify their behavior when navigating the university environment. These differences in interpretation were influenced by individual experiences, interpretive processes, and the social interactional contexts in which catcalling occurred. Furthermore, catcalling behavior was influenced by perpetrators' limited understanding of sexual harassment, peer-group influence, and the objectification of women based on their physical appearance. The study demonstrates that the meaning of catcalling is constructed through processes of symbolic interaction. Therefore, strengthening sexual harassment education and fostering a supportive campus culture are essential for creating a safe academic environment free from sexual harassment.

Keywords:

catcalling; meaning construction; symbolic interaction; verbal sexual harassment



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Pelecehan seksual merupakan salah satu bentuk kekerasan berbasis gender yang masih menjadi tantangan serius di berbagai ruang sosial, termasuk lingkungan perguruan tinggi. Perilaku tersebut berdampak pada kesehatan fisik dan psikologis korban, menurunkan rasa aman, serta membatasi partisipasi perempuan dalam aktivitas akademik maupun sosial. Catatan Tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) menunjukkan kekerasan seksual masih mendominasi kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia dan terus menjadi persoalan yang memerlukan perhatian berbagai pihak. Peningkatan pelaporan kasus dalam beberapa tahun terakhir juga menunjukkan semakin meningkatnya kesadaran korban untuk melaporkan kekerasan seksual, meskipun praktik underreporting masih menjadi tantangan utama dalam penanganan kasus kekerasan berbasis gender (Komnas Perempuan, 2024).

Fenomena catcalling berkembang di berbagai ruang interaksi sosial, termasuk perguruan tinggi. Lingkungan kampus yang seharusnya menjadi ruang akademik yang aman masih menghadapi persoalan pelecehan seksual verbal. Data pengaduan yang diterima Komnas Perempuan sepanjang tahun 2024 mencatat sebanyak 4.178 kasus kekerasan terhadap perempuan. Dari jumlah tersebut, 82 kasus kekerasan seksual terjadi di lingkungan perguruan tinggi selama periode 2021–2024 (Komnas Perempuan, 2025).

Penguatan upaya pencegahan kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi juga memperoleh landasan yang semakin jelas melalui berbagai kebijakan nasional. Pemerintah telah menetapkan regulasi yang mewajibkan perguruan tinggi membangun mekanisme pencegahan, penanganan, pendampingan korban, serta pemulihan melalui pembentukan satuan tugas dan penyusunan prosedur yang berpihak kepada korban. Kehadiran kebijakan tersebut menunjukkan bahwa persoalan kekerasan seksual, termasuk pelecehan seksual verbal, tidak lagi dipandang semata sebagai persoalan moral individual, melainkan sebagai tanggung jawab institusi pendidikan dalam menjamin hak setiap sivitas akademika untuk

belajar dan beraktivitas secara aman. Dengan demikian, keberhasilan implementasi kebijakan tersebut tidak hanya ditentukan oleh keberadaan aturan formal, tetapi juga dipengaruhi oleh cara warga kampus memahami, menafsirkan, dan merespons berbagai bentuk perilaku yang tergolong sebagai kekerasan seksual.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kekerasan seksual di perguruan tinggi masih menjadi persoalan yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pemangku kepentingan (Komnas Perempuan, 2025). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa status perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan belum sepenuhnya mampu menciptakan lingkungan akademik yang bebas dari kekerasan seksual. Kondisi tersebut juga sejalan dengan perhatian Komnas HAM yang menekankan pentingnya penguatan sistem pencegahan kekerasan seksual di lembaga pendidikan sebagai bagian dari perlindungan hak asasi manusia (Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, 2023).

Salah satu bentuk pelecehan seksual yang banyak ditemukan di ruang publik ialah catcalling. Hidayat dan Setyanto (2020) mendefinisikan catcalling sebagai perilaku verbal berupa siulan, panggilan, komentar, atau ungkapan yang mengarah pada atribut seksual seseorang dengan tujuan memperoleh perhatian sehingga termasuk dalam kategori pelecehan seksual verbal. Masyarakat kerap memandang perilaku tersebut sebagai candaan atau bentuk perhatian. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa catcalling merupakan perilaku yang tidak diinginkan korban dan dapat memunculkan rasa tidak nyaman, takut, terintimidasi, serta mengurangi rasa aman ketika beraktivitas di ruang publik maupun lingkungan pendidikan (Hidayat & Setyanto, 2020; Komnas Perempuan, 2024).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena catcalling dari beragam perspektif. Putri & Putro (2022) menemukan mahasiswa Universitas Dr. Soetomo Surabaya memandang catcalling sebagai bentuk pelecehan seksual yang menimbulkan rasa takut bagi korban. Nur Fatimah et al. (2024) menunjukkan bahwa korban memberikan respons yang beragam, mulai dari marah, bersikap acuh, hingga menganggap perilaku tersebut sebagai bentuk perhatian. Al Rahman (2019) memfokuskan kajiannya pada pemaknaan pengalaman pelecehan seksual verbal yang dialami mahasiswi berjilbab, sedangkan Penelitian Mayana et al. (2021) menegaskan pelaku memaknai catcalling sebagai bentuk candaan, sapaan, atau cara menarik perhatian, sedangkan korban memaknainya sebagai gangguan di ruang publik dan bentuk pelecehan seksual verbal. Berbagai penelitian tersebut memperkaya pemahaman mengenai catcalling sebagai bentuk pelecehan seksual verbal, tetapi sebagian besar masih berfokus pada persepsi korban, pengalaman korban, atau konstruksi makna catcalling dalam konteks sosial tertentu.

Kajian tersebut masih menyisakan ruang pengembangan penelitian. Belum banyak penelitian yang menganalisis pemaknaan mahasiswi terhadap catcalling sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku tersebut dalam konteks perguruan tinggi berbasis budaya santri. Padahal, konteks sosial dan budaya kampus berpotensi memengaruhi cara individu membangun makna terhadap suatu tindakan sosial. Universitas Hamzanwadi memiliki visi sebagai perguruan tinggi berdaya saing global berbasis budaya santri yang menekankan nilai kesantunan, etika, dan penghormatan terhadap sesama. Akan tetapi, hasil observasi awal dalam penelitian ini menunjukkan bahwa praktik catcalling masih ditemukan di lingkungan kampus. Temuan tersebut memperlihatkan adanya

kesenjangan antara nilai-nilai institusional yang dikembangkan dengan realitas interaksi sosial yang dialami mahasiswa dan mahasiswi.

Perspektif sosiologi, makna yang diberikan seseorang terhadap suatu tindakan akan memengaruhi cara individu merespons pengalaman tersebut. Perbedaan latar belakang sosial, budaya, nilai keagamaan, pengalaman hidup, maupun pola interaksi memungkinkan mahasiswi memberikan penafsiran yang berbeda terhadap catcalling. Sebagian dapat memaknainya sebagai bentuk pelecehan yang mengancam rasa aman, sedangkan sebagian lainnya mungkin memilih mengabaikan atau menormalisasikannya karena telah menjadi pengalaman yang berulang dalam kehidupan sehari-hari. Variasi pemaknaan tersebut penting dikaji karena tidak hanya menggambarkan pengalaman subjektif korban, tetapi juga memperlihatkan bagaimana nilai-nilai sosial yang berkembang di lingkungan kampus membentuk pola interaksi antarindividu. Oleh sebab itu, analisis terhadap pemaknaan mahasiswi menjadi pintu masuk untuk memahami dinamika sosial yang memungkinkan praktik catcalling tetap bertahan meskipun norma akademik dan berbagai kebijakan telah menegaskan pentingnya penghormatan terhadap martabat setiap warga kampus.

Penelitian ini memandang catcalling sebagai tindakan sosial yang memperoleh makna melalui proses interaksi antarmanusia. Perspektif tersebut dianalisis menggunakan teori Interaksi Simbolik Herbert Blumer yang menjelaskan individu bertindak berdasarkan makna yang dibangun melalui interaksi sosial dan proses interpretasi. Pendekatan ini mendorong penelitian menjelaskan variasi pemaknaan mahasiswi terhadap pengalaman catcalling serta hubungan antara pemaknaan tersebut dengan faktor-faktor yang mendorong pelaku melakukan catcalling. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian sebelumnya karena menghubungkan konstruksi makna korban dengan dinamika interaksi sosial yang melatarbelakangi munculnya perilaku catcalling (Rohbani et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pemaknaan mahasiswi terhadap catcalling di lingkungan Universitas Hamzanwadi serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya perilaku tersebut melalui perspektif interaksi simbolik. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kajian sosiologi mengenai konstruksi makna pelecehan seksual verbal di lingkungan perguruan tinggi serta menjadi masukan bagi penguatan kebijakan pencegahan kekerasan seksual dan pengembangan budaya akademik yang aman, inklusif, dan menghormati martabat setiap warga kampus.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi untuk memahami secara mendalam pemaknaan mahasiswi terhadap fenomena catcalling di lingkungan Universitas Hamzanwadi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena berorientasi pada pengungkapan pengalaman hidup (*lived experience*) informan serta proses pembentukan makna terhadap suatu fenomena sosial sebagaimana dialami secara langsung oleh subjek penelitian (Moleong, 2018; Sugiyono, 2022).

Penelitian dilaksanakan di Universitas Hamzanwadi, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Lokasi penelitian dipilih karena berdasarkan

hasil observasi awal masih ditemukan praktik catcalling dalam interaksi sosial di lingkungan kampus, sehingga dinilai relevan dengan fokus penelitian.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik snowball sampling, yaitu teknik penentuan informan yang berkembang secara bertahap melalui rekomendasi dari informan sebelumnya hingga data yang diperoleh mencapai kejenuhan (Sugiyono, 2022). Informan terdiri atas mahasiswi yang pernah mengalami catcalling sebagai korban dan mahasiswa yang pernah melakukan catcalling. Keterlibatan kedua kelompok informan bertujuan memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pemaknaan korban sekaligus faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku pelaku.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memahami konteks interaksi sosial di lingkungan kampus, sedangkan wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman, persepsi, serta pemaknaan informan terhadap fenomena catcalling. Dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, 1994). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memusatkan perhatian, serta mengelompokkan data sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi tematik sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan secara berulang dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi hingga diperoleh temuan yang konsisten. Untuk menjamin kredibilitas temuan, penelitian menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan (Sugiyono, 2022).

Hasil dan Pembahasan

Pemaknaan Mahasiswi terhadap Tindakan *Catcalling* di Lingkungan Universitas Hamzanwadi

Hasil penelitian menunjukkan pemaknaan mahasiswi terhadap tindakan catcalling di lingkungan Universitas Hamzanwadi tidak bersifat tunggal, melainkan terbentuk melalui proses interpretasi yang dipengaruhi oleh pengalaman, konteks interaksi, dan konstruksi sosial yang dialami setiap individu. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian informan memaknai catcalling sebagai bentuk keisengan atau cara pelaku menarik perhatian, sedangkan kelompok informan lainnya memandang tindakan tersebut sebagai pelecehan seksual verbal yang menimbulkan rasa tidak nyaman, takut, dan mengurangi rasa aman ketika beraktivitas di lingkungan kampus. Temuan ini menunjukkan bahwa tindakan yang sama tidak selalu menghasilkan makna yang sama karena setiap individu menginterpretasikan simbol sosial berdasarkan pengalaman dan latar sosial yang dimilikinya.

Variasi pemaknaan tersebut memperlihatkan bahwa catcalling merupakan fenomena sosial yang sarat dengan proses konstruksi makna. Perspektif interaksi simbolik menjelaskan individu bertindak berdasarkan makna yang diberikan terhadap suatu objek, peristiwa, atau tindakan, sedangkan makna tersebut berkembang melalui proses interaksi sosial dan dimodifikasi melalui interpretasi yang berlangsung secara terus-menerus (Blumer, 1969; West & Turner, 2021).

Dengan demikian, siulan, panggilan, maupun komentar bernada menggoda tidak memiliki makna yang bersifat tetap. Simbol-simbol tersebut memperoleh arti ketika individu menafsirkan tindakan tersebut berdasarkan pengalaman hidup, hubungan dengan pelaku, serta norma sosial yang berkembang dalam lingkungan tempat interaksi berlangsung.

Temuan menunjukkan pengalaman sosial berperan penting dalam membentuk cara mahasiswi memaknai catcalling. Sebagian informan tidak menganggap tindakan tersebut sebagai ancaman karena belum pernah mengalami kekerasan lanjutan setelah menerima catcalling. Kondisi tersebut mendorong mereka mengonstruksi catcalling sebagai bentuk candaan, sapaan, atau perilaku mencari perhatian yang masih berada dalam batas kewajaran interaksi sosial. Sebaliknya, informan yang pernah merasakan dampak psikologis berupa rasa takut, cemas, atau ketidaknyamanan memaknai catcalling sebagai pelecehan seksual verbal yang mengganggu kebebasan mereka dalam menggunakan ruang publik kampus. Perbedaan tersebut mengonfirmasi bahwa pengalaman subjektif menjadi faktor dominan dalam proses pembentukan makna terhadap tindakan sosial.

Blumer (1969) menegaskan manusia tidak memberikan respons secara otomatis terhadap suatu stimulus, melainkan melalui proses interpretasi terhadap makna yang terkandung dalam simbol sosial. Dalam konteks penelitian ini, catcalling merupakan simbol komunikasi yang diterjemahkan secara berbeda oleh setiap mahasiswi. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, persepsi terhadap pelaku, intensitas interaksi yang terjadi, serta pengetahuan mengenai pelecehan seksual. Oleh karena itu, makna catcalling tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang bersifat objektif, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial yang terus berkembang melalui proses interaksi antarmanusia (Carter & Fuller, 2016; West & Turner, 2021).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian mahasiswi masih melakukan normalisasi terhadap catcalling. Normalisasi tersebut tercermin dari anggapan panggilan, siulan, atau komentar yang diterima merupakan perilaku yang lumrah dilakukan oleh laki-laki ketika ingin menarik perhatian perempuan. Konstruksi seperti ini memperlihatkan catcalling belum sepenuhnya dipahami sebagai bentuk pelecehan seksual verbal, tetapi masih ditempatkan sebagai bagian dari budaya komunikasi sehari-hari. Fenomena tersebut menunjukkan makna suatu tindakan dibentuk pengalaman personal sekaligus dipengaruhi nilai, norma, dan budaya yang berkembang dalam lingkungan sosial tempat individu berinteraksi.

Sule et al. (2023) menemukan sebagian mahasiswa masih memandang catcalling sebagai candaan sehingga korban cenderung mengabaikan tindakan tersebut dan tidak melakukan perlawanan. Balowahani et al. (2024) menemukan adanya ambiguitas pemaknaan catcalling di kalangan mahasiswa. Sebagian informan memandang catcalling sebagai candaan atau bentuk interaksi yang dianggap wajar dalam pergaulan sehari-hari, sedangkan sebagian lainnya mengidentifikasinya sebagai pelecehan seksual verbal yang merendahkan martabat perempuan. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa catcalling merupakan bentuk pelecehan seksual verbal yang berkontribusi terhadap reproduksi rape culture di lingkungan perguruan tinggi.

Sementara itu, Anhar dan Haryanti (2024) menjelaskan variasi pengalaman, habitus sosial, dan lingkungan pergaulan menyebabkan setiap individu membangun interpretasi yang berbeda terhadap tindakan catcalling. Ketiga penelitian tersebut

memperkuat temuan penelitian ini bahwa konstruksi makna terhadap catcalling masih bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh proses interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan pemaknaan yang ditemukan dalam penelitian ini berkaitan dengan pengalaman individu sekaligus menunjukkan adanya proses negosiasi makna dalam ruang sosial kampus. Kampus sebagai institusi pendidikan memiliki seperangkat nilai yang menekankan penghormatan terhadap martabat manusia, kesetaraan, dan etika dalam berinteraksi. Namun sebagian mahasiswa masih mereproduksi praktik catcalling sebagai bentuk komunikasi yang dianggap wajar. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara norma institusional dengan praktik sosial yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Dalam perspektif interaksi simbolik, kesenjangan tersebut terjadi karena makna yang dipraktikkan individu lebih banyak dipengaruhi oleh pengalaman interaksi aktual dibandingkan dengan norma formal yang ditetapkan institusi (Blumer, 1969; West & Turner, 2021).

Universitas Hamzanwadi sebagai perguruan tinggi berbasis budaya santri, temuan ini menjadi menarik karena memperlihatkan nilai-nilai kesantunan yang diusung institusi belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik interaksi sosial mahasiswa. Identitas institusional sebagai kampus berbasis budaya santri tidak secara otomatis membentuk perilaku komunikasi yang bebas dari pelecehan seksual verbal. Fenomena tersebut mengindikasikan pembentukan budaya akademik memerlukan proses internalisasi nilai yang berlangsung secara berkelanjutan melalui interaksi sosial, edukasi, serta pembiasaan perilaku yang menghormati martabat setiap individu. Temuan ini sekaligus memperluas kajian mengenai catcalling dengan menunjukkan bahwa faktor budaya institusi belum tentu menjadi determinan utama dalam membentuk makna suatu tindakan apabila tidak didukung oleh proses sosialisasi yang efektif. Oleh karena itu, upaya pencegahan catcalling di lingkungan perguruan tinggi tidak cukup dilakukan melalui penyusunan regulasi, tetapi memerlukan transformasi makna di kalangan mahasiswa mengenai batas antara komunikasi interpersonal yang etis dan tindakan yang termasuk dalam kategori pelecehan seksual verbal.

Temuan penelitian menunjukkan perbedaan pemaknaan terhadap catcalling menghasilkan respons yang beragam pada tingkat individu dan membentuk pola relasi sosial yang berbeda di lingkungan kampus. Mahasiswi yang memandang catcalling sebagai bentuk candaan cenderung tidak melakukan tindakan tertentu sebagai respons atas pengalaman yang dialaminya. Sebaliknya, mahasiswi yang menganggap catcalling sebagai pelecehan seksual verbal menunjukkan perubahan perilaku dalam memanfaatkan ruang kampus, seperti lebih berhati-hati ketika berjalan sendirian, memilih jalur yang lebih ramai, atau mengurangi interaksi dengan kelompok mahasiswa yang dianggap sering melakukan catcalling. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pemaknaan terhadap suatu tindakan sosial berimplikasi langsung pada cara individu membangun relasi dengan lingkungan sekitarnya.

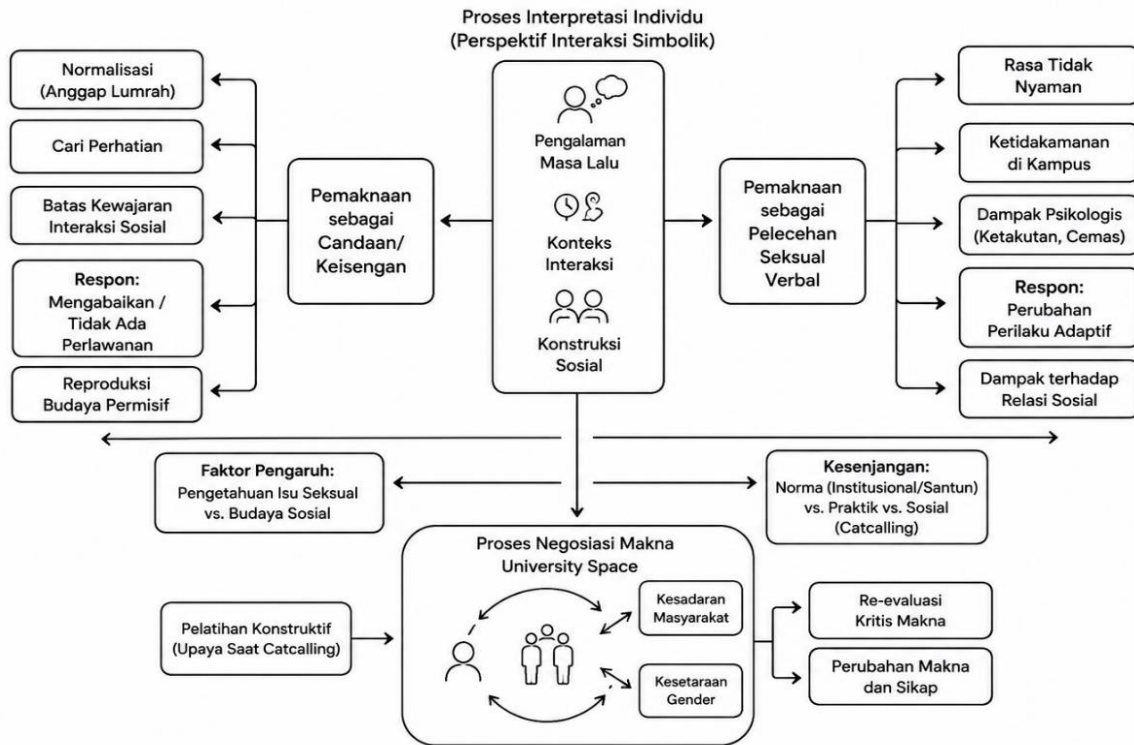
Menurut pandangan interaksi simbolik, perubahan perilaku tersebut merupakan bentuk adaptasi individu terhadap situasi sosial yang dipersepsikan berpotensi mengancam. Individu memberikan respons terhadap tindakan yang diterimanya dan melakukan penyesuaian perilaku untuk mengurangi kemungkinan mengalami pengalaman serupa pada masa mendatang. Goffman (1959)

menjelaskan interaksi sosial selalu melibatkan proses pengelolaan diri (*presentation of self*), yaitu upaya individu mengatur perilaku sesuai dengan situasi yang dihadapi. Strategi menghindari lokasi tertentu atau membatasi aktivitas di ruang publik kampus menunjukkan adanya proses penyesuaian diri akibat pengalaman menerima catcalling. Kondisi tersebut memperlihatkan dampak catcalling tidak berhenti pada momen terjadinya interaksi, tetapi berlanjut pada perubahan perilaku sosial korban dalam kehidupan akademik sehari-hari (Goffman, 1959; Vera-Gray, 2021; UN Women, 2021).

Keberagaman pemaknaan terhadap catcalling mencerminkan masih berlangsungnya proses normalisasi pelecehan seksual verbal di lingkungan perguruan tinggi. Sebagian informan menganggap catcalling sebagai perilaku yang lumrah karena telah menjadi bagian dari pola komunikasi yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Normalisasi tersebut menunjukkan suatu tindakan dapat diterima sebagai sesuatu yang wajar apabila dilakukan secara berulang dan memperoleh toleransi dari lingkungan sosial. Akibatnya, batas antara perilaku yang dianggap sebagai candaan dan tindakan yang tergolong pelecehan seksual menjadi semakin kabur.

Fenomena tersebut sejalan dengan temuan UN Women (2021) yang menyatakan pelecehan seksual di ruang publik sering kali dianggap sebagai bagian dari pengalaman sehari-hari perempuan sehingga banyak korban memilih mengabaikan tindakan tersebut daripada melaporkannya. OECD (2022) menjelaskan budaya permisif terhadap pelecehan seksual menyebabkan korban cenderung melakukan penyesuaian perilaku, sedangkan pelaku tidak menyadari bahwa tindakannya telah melanggar hak orang lain. Variasi pemaknaan yang ditemukan dalam penelitian ini dipengaruhi pengalaman personal dan budaya sosial yang masih mentoleransi perilaku catcalling sebagai bentuk interaksi yang dianggap biasa.

Hal tersebut memperlihatkan makna catcalling sesungguhnya diproduksi melalui proses negosiasi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Ketika lingkungan pergaulan memandang catcalling sebagai bentuk humor atau ekspresi ketertarikan, individu cenderung menerima konstruksi tersebut tanpa melakukan evaluasi kritis terhadap dampaknya bagi korban. Sebaliknya, individu yang memiliki pengetahuan lebih baik mengenai isu kekerasan seksual akan menginterpretasikan tindakan yang sama sebagai bentuk pelanggaran terhadap hak atas rasa aman. Proses negosiasi makna ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial mengenai catcalling bersifat dinamis dan dapat berubah seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap isu kesetaraan gender dan kekerasan seksual.



Gambar 1: Proses Pemaknaan Mahasiswi terhadap Tindakan Catcalling

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Terjadinya *Catcalling* terhadap Mahasiswi di Universitas Hamzanwadi

Hasil penelitian menunjukkan perilaku catcalling di lingkungan Universitas Hamzanwadi dipengaruhi berbagai faktor sosial yang saling berkaitan. Berdasarkan hasil wawancara, penelitian ini mengidentifikasi tiga faktor utama yang memengaruhi terjadinya catcalling, yaitu rendahnya pemahaman pelaku mengenai catcalling sebagai bentuk pelecehan seksual verbal, pengaruh lingkungan pertemanan, dan objektifikasi terhadap penampilan fisik perempuan. Ketiga faktor tersebut membentuk konstruksi sosial yang mendorong pelaku memandang catcalling sebagai perilaku yang wajar dalam interaksi sehari-hari. Temuan ini memperlihatkan bahwa perilaku catcalling tidak semata-mata dipengaruhi oleh karakter individu, tetapi merupakan hasil dari proses belajar sosial dan pembentukan makna yang berlangsung dalam lingkungan pergaulan mahasiswa.

Temuan tersebut menunjukkan perilaku catcalling tidak dapat dijelaskan hanya melalui pendekatan psikologis individual, melainkan perlu dipahami sebagai produk interaksi sosial yang berkembang dalam kehidupan kampus. Dalam perspektif Interaksi Simbolik Herbert Blumer, tindakan manusia merupakan hasil interpretasi terhadap makna yang diperoleh melalui interaksi dengan orang lain (Blumer, 1969). Oleh karena itu, ketika lingkungan sosial membangun pemahaman bahwa catcalling merupakan candaan atau bentuk ekspresi ketertarikan, individu cenderung menerima makna tersebut sebagai sesuatu yang wajar dan mereproduksi dalam interaksi berikutnya. Dengan demikian, perilaku catcalling merupakan hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses komunikasi dan interpretasi simbolik yang berlangsung secara terus-menerus (Blumer, 1969; West & Turner, 2021).

Faktor pertama yang memengaruhi terjadinya catcalling ialah rendahnya pemahaman mahasiswa mengenai konsep catcalling sebagai bentuk pelecehan seksual verbal. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa informan mengaku belum pernah mendengar istilah catcalling dan tidak mengetahui tindakan berupa siulan, panggilan, atau komentar bernuansa seksual termasuk dalam kategori pelecehan seksual verbal. Salah seorang informan menyatakan, “Saya nggak pernah dengar istilah catcalling.” Pernyataan serupa disampaikan oleh informan lain yang mengungkapkan bahwa istilah tersebut baru pertama kali diketahuinya ketika proses penelitian berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian pelaku melakukan catcalling tanpa memahami konsekuensi sosial maupun psikologis dari perilaku tersebut terhadap korban.

Rendahnya literasi mengenai catcalling mengindikasikan pelaku belum mampu mengidentifikasi batas antara komunikasi interpersonal yang etis dan tindakan yang mengandung unsur pelecehan seksual. Kondisi tersebut menyebabkan perilaku yang sesungguhnya melanggar hak atas rasa aman justru dipersepsikan sebagai bagian dari interaksi sosial yang lazim. Dalam kajian perilaku sosial, pengetahuan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pembentukan sikap dan perilaku seseorang. Individu yang memiliki pengetahuan terbatas mengenai suatu tindakan cenderung mengevaluasi tindakan tersebut berdasarkan kebiasaan sosial yang berlaku di lingkungannya daripada berdasarkan norma hukum atau etika. Keterbatasan pemahaman mengenai catcalling berpotensi memperkuat normalisasi pelecehan seksual verbal di lingkungan kampus.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rusyidi et al. (2019) yang menunjukkan sebagian mahasiswa belum mampu membedakan bentuk-bentuk pelecehan seksual verbal dengan perilaku komunikasi sehari-hari. Syukri et al. (2023) menjelaskan rendahnya literasi mengenai kekerasan seksual menyebabkan mahasiswa sering menganggap komentar seksual, candaan, maupun siulan sebagai perilaku yang tidak bermasalah. Sementara itu, UNESCO (2019) menegaskan rendahnya pemahaman mengenai kekerasan berbasis gender merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pelecehan seksual masih banyak terjadi di lingkungan pendidikan tinggi.

Selain dipengaruhi keterbatasan pengetahuan, penelitian ini menemukan catcalling dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan. Berdasarkan hasil wawancara, pelaku mengaku lebih sering melakukan catcalling ketika berada bersama teman-temannya dibandingkan ketika berada sendirian. Situasi tersebut menunjukkan keberadaan kelompok memberikan dorongan psikologis bagi individu untuk mengikuti perilaku yang dianggap dapat menciptakan hiburan, mempererat solidaritas kelompok, atau memperoleh pengakuan dari teman sebaya. Konteks ini, catcalling tidak lagi dipahami sebagai tindakan individual, tetapi sebagai bagian dari dinamika interaksi kelompok.

Kelompok pertemanan berfungsi sebagai ruang pembentukan norma informal yang memengaruhi perilaku anggotanya. Ketika anggota kelompok tidak memberikan penolakan terhadap catcalling, bahkan merespons dengan tawa atau dukungan, tindakan tersebut memperoleh legitimasi sosial dan terus direproduksi dalam interaksi berikutnya. Pelecehan seksual verbal di ruang publik (everyday stranger harassment) berkaitan dengan meningkatnya objektifikasi diri (self-objectification), rasa takut menjadi korban kekerasan seksual, serta kecenderungan perempuan membatasi mobilitasnya di ruang publik (Fairchild & Rudman, 2008).

Temuan tersebut menegaskan bahwa catcalling membawa dampak psikologis dan sosial yang melampaui pengalaman sesaat. Kondisi ini menunjukkan perilaku catcalling berkembang melalui mekanisme pembelajaran sosial (social learning), yaitu proses ketika individu mengamati, meniru, dan mengulangi perilaku yang memperoleh penerimaan dari lingkungan sekitarnya (Bandura, 1977).

Menurut pandangan interaksi simbolik, kelompok pertemanan memiliki peran penting dalam membentuk definisi bersama mengenai suatu tindakan. Makna tidak lahir secara individual, tetapi berkembang melalui proses komunikasi antaranggota kelompok. Apabila kelompok memaknai catcalling sebagai bentuk humor atau ekspresi maskulinitas, individu cenderung menerima definisi tersebut sebagai sesuatu yang normal tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap korban. Blumer (1969) menjelaskan tindakan sosial merupakan hasil interpretasi bersama yang dibangun melalui interaksi antarmanusia. Hal ini menegaskan proses pembentukan makna tersebut berlangsung dalam relasi pertemanan mahasiswa sehingga catcalling memperoleh legitimasi sebagai perilaku yang dianggap lumrah.

Balowahani et al. (2024) menemukan praktik catcalling di lingkungan perguruan tinggi sering dilakukan secara berkelompok karena adanya dorongan memperoleh pengakuan sosial dari teman sebaya. Penelitian Sule et al. (2023) juga menunjukkan lingkungan pergaulan berkontribusi terhadap normalisasi catcalling melalui pembentukan budaya bercanda yang mengabaikan pengalaman korban. Demikian pula Anhar dan Haryanti (2024) menjelaskan kelompok sebaya memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk persepsi mahasiswa mengenai perilaku yang dianggap dapat diterima dalam interaksi sosial.

Dua faktor yang telah dibahas menunjukkan perilaku catcalling merupakan hasil interaksi antara keterbatasan pengetahuan individu dan pengaruh lingkungan sosial. Pengetahuan yang rendah menyebabkan pelaku gagal mengidentifikasi catcalling sebagai pelecehan seksual verbal, sedangkan kelompok pertemanan memberikan legitimasi terhadap perilaku tersebut melalui proses interaksi yang berlangsung secara berulang. Temuan ini memperkuat argumentasi pencegahan catcalling di lingkungan perguruan tinggi memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada individu, tetapi juga menyasar budaya pergaulan mahasiswa melalui peningkatan literasi mengenai kekerasan seksual, penguatan pendidikan etika komunikasi, dan pembentukan norma kelompok yang menghormati martabat setiap individu.

Selain dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan dan dinamika kelompok pertemanan, penelitian ini menunjukkan bahwa objektifikasi terhadap penampilan fisik perempuan menjadi faktor lain yang mendorong terjadinya catcalling. Berdasarkan hasil wawancara, pelaku mengakui mereka tidak melakukan catcalling kepada seluruh mahasiswi, tetapi cenderung memilih perempuan yang dianggap memiliki daya tarik fisik sesuai preferensi pribadi, seperti berparas cantik, berkulit putih, atau memiliki penampilan yang menarik. Temuan tersebut memperlihatkan penampilan fisik menjadi pertimbangan utama sebelum pelaku melakukan tindakan catcalling, sehingga perempuan diposisikan sebagai objek yang dinilai berdasarkan karakteristik visual semata.

Temuan ini menunjukkan bahwa praktik catcalling mencerminkan relasi sosial yang menempatkan tubuh perempuan sebagai objek pengamatan dan penilaian. Dalam perspektif Objectification Theory, individu mengalami objektifikasi ketika tubuhnya diperlakukan sebagai objek yang dinilai berdasarkan

daya tarik fisik tanpa mempertimbangkan identitas, kapasitas, maupun otonominya sebagai manusia (Fredrickson & Roberts, 1997). Konteks ini, tindakan pelaku yang memilih mahasiswi berdasarkan penampilan menunjukkan bahwa proses objektifikasi telah berlangsung sebelum interaksi verbal terjadi. Dengan demikian, catcalling merupakan manifestasi dari cara pandang yang mengutamakan atribut fisik perempuan dibandingkan penghargaan terhadap martabat dan hak personal.

Analisis tersebut menunjukkan objektifikasi membentuk relasi kuasa dalam interaksi sosial. Ketika perempuan diposisikan sebagai objek penilaian, pelaku merasa memiliki legitimasi untuk memberikan komentar terhadap tubuh atau penampilannya tanpa mempertimbangkan persetujuan dari pihak yang menjadi sasaran. Kondisi ini memperlihatkan catcalling merupakan ekspresi dari ketimpangan relasi gender yang masih berkembang dalam kehidupan sosial mahasiswa. UNESCO (2019) menjelaskan objektifikasi terhadap perempuan di lingkungan pendidikan berkontribusi terhadap munculnya berbagai bentuk kekerasan berbasis gender karena perempuan dipandang sebagai objek yang dapat dinilai, dikomentari, atau diperlakukan sesuai keinginan pelaku. UN Women (2021) menilai objektifikasi menjadi salah satu akar budaya yang mempertahankan praktik pelecehan seksual di ruang publik maupun institusi pendidikan.

Objektifikasi berkaitan erat dengan konstruksi budaya patriarki yang masih memengaruhi pola interaksi antara laki-laki dan perempuan. Hasil wawancara menunjukkan sebagian pelaku menganggap tindakan menggoda perempuan sebagai sesuatu yang "wajar dilakukan laki-laki". Pernyataan tersebut mengindikasikan adanya internalisasi norma maskulinitas yang memberikan ruang bagi laki-laki untuk mengekspresikan ketertarikan terhadap perempuan melalui komentar verbal, meskipun tindakan tersebut menimbulkan ketidaknyamanan bagi korban. Dalam konteks ini, catcalling tidak lagi dipahami sebagai tindakan individual, melainkan sebagai praktik sosial yang memperoleh legitimasi dari konstruksi budaya yang berkembang di lingkungan sekitarnya.

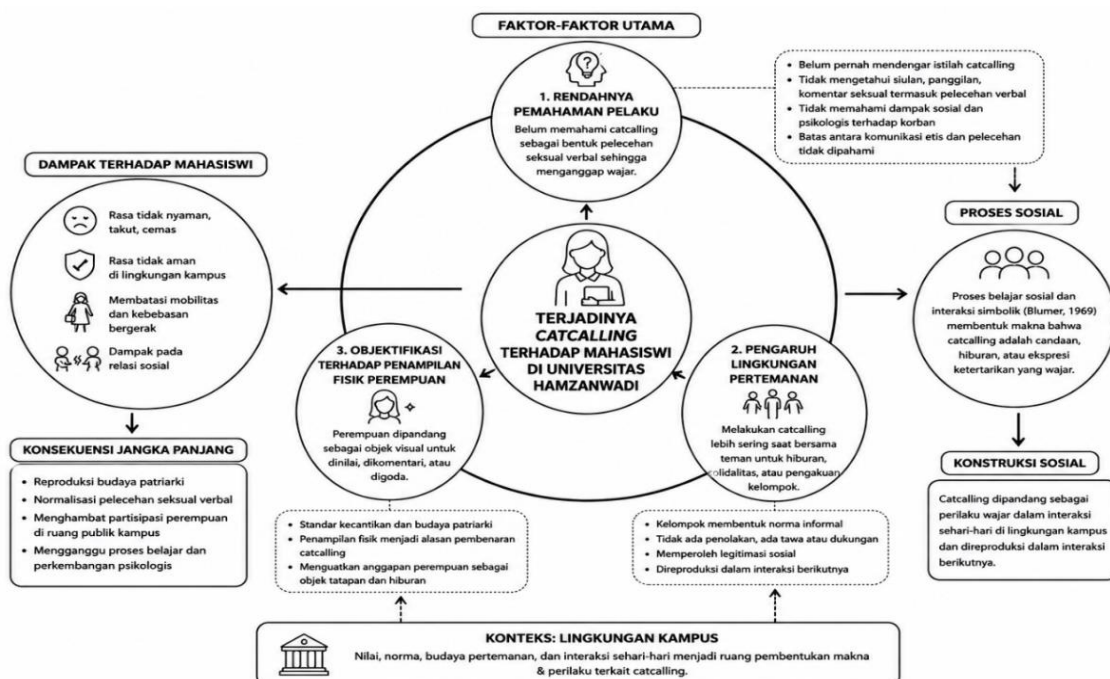
Analisis tersebut sejalan dengan pandangan Hidayat dan Setyanto (2020) yang menjelaskan bahwa catcalling merupakan salah satu bentuk pelecehan seksual verbal yang berakar pada relasi kuasa yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan. Relasi tersebut menciptakan anggapan bahwa laki-laki memiliki kebebasan untuk memberikan penilaian terhadap tubuh perempuan sebagai bagian dari ekspresi sosial. Vera-Gray (2021) menjelaskan pelecehan seksual di ruang publik merupakan bentuk reproduksi dominasi gender yang membatasi kebebasan perempuan dalam memanfaatkan ruang sosial. Dengan demikian, praktik catcalling tidak hanya berkaitan dengan perilaku komunikasi, tetapi juga mencerminkan struktur sosial yang masih mentoleransi dominasi laki-laki dalam ruang publik.

Perspektif interaksi simbolik, objektifikasi terhadap perempuan merupakan hasil proses pembentukan makna yang berlangsung secara berulang melalui interaksi sosial. Individu mempelajari cara memandang perempuan dari pengalaman berinteraksi dengan keluarga, teman sebaya, media, maupun lingkungan sosial lainnya. Ketika lingkungan terus mereproduksi simbol-simbol yang menempatkan perempuan sebagai objek visual, individu cenderung menginternalisasi makna tersebut dan menjadikannya sebagai dasar dalam bertindak. Perilaku catcalling tidak muncul secara spontan, tetapi merupakan hasil

dari proses interpretasi terhadap simbol-simbol sosial yang telah diterima sebelumnya (Blumer, 1969; West & Turner, 2021).

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan kajian interaksi simbolik dalam konteks pelecehan seksual verbal di perguruan tinggi. Berbeda dengan sebagian penelitian terdahulu yang lebih menitikberatkan pada persepsi korban atau pengalaman menerima catcalling, penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku catcalling merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang saling memengaruhi, yaitu pengetahuan pelaku, dinamika kelompok pertemanan, dan objektifikasi terhadap perempuan. Ketiga faktor tersebut tidak bekerja secara terpisah, tetapi saling memperkuat dalam membentuk konstruksi sosial yang menganggap catcalling sebagai perilaku yang normal. Dengan demikian, penelitian ini memperluas penerapan teori Interaksi Simbolik dengan menunjukkan bahwa makna suatu tindakan tidak hanya dibentuk melalui hubungan antara pelaku dan korban, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks budaya dan relasi sosial yang berkembang di lingkungan perguruan tinggi.

Dari sisi kebaruan (novelty), penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu umumnya membahas catcalling dari sudut pandang pengalaman korban atau persepsi mahasiswa terhadap pelecehan seksual verbal. Penelitian ini memperlihatkan bahwa variasi pemaknaan korban berkaitan erat dengan faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku pelaku. Dengan menghubungkan kedua aspek tersebut melalui perspektif Interaksi Simbolik, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana makna catcalling dibentuk, dipertahankan, dan direproduksi dalam interaksi sosial di lingkungan perguruan tinggi berbasis budaya santri. Kontribusi ini memperkaya kajian sosiologi komunikasi karena menempatkan catcalling sebagai fenomena sosial yang tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik individu, tetapi juga oleh proses konstruksi makna dalam kehidupan sosial kampus.



Gambar 2: Faktor Pengaruh Terjadinya *Catcalling* Terhadap Mahasiswa

Implikasi praktis dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pencegahan catcalling memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif daripada sekadar penegakan aturan disiplin. Perguruan tinggi perlu memperkuat literasi mengenai kekerasan seksual melalui program edukasi yang menjelaskan bentuk-bentuk pelecehan seksual verbal, dampaknya terhadap korban, serta pentingnya membangun komunikasi yang menghormati martabat setiap individu. Selain itu, pembentukan budaya akademik yang aman perlu melibatkan organisasi kemahasiswaan, dosen, dan pimpinan perguruan tinggi agar proses internalisasi nilai berlangsung secara berkelanjutan. Implementasi kebijakan pencegahan dan penanganan kekerasan seksual sebagaimana diamanatkan dalam Permendikbudristek Nomor 55 Tahun 2024 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024) perlu dioptimalkan melalui mekanisme sosialisasi, pelaporan, dan pendampingan yang mudah diakses oleh seluruh warga kampus.

Hal tersebut menegaskan catcalling merupakan fenomena sosial yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor kognitif, sosial, dan kultural. Rendahnya pemahaman mengenai pelecehan seksual, legitimasi yang diberikan oleh kelompok pertemanan, serta objektifikasi terhadap perempuan membentuk konstruksi makna yang menyebabkan catcalling terus direproduksi dalam kehidupan kampus. Oleh karena itu, perubahan perilaku tidak cukup dicapai melalui peningkatan kesadaran individu semata, tetapi memerlukan transformasi budaya komunikasi yang menempatkan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai nilai utama dalam setiap bentuk interaksi sosial. Transformasi tersebut menjadi prasyarat penting bagi terciptanya lingkungan akademik yang aman, inklusif, dan bebas dari segala bentuk kekerasan seksual.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan pemaknaan mahasiswi terhadap catcalling di lingkungan Universitas Hamzanwadi terbentuk melalui proses interpretasi atas pengalaman dan interaksi sosial yang mereka alami. Sebagian informan memaknai catcalling sebagai bentuk keisengan, sapaan, atau upaya pelaku menarik perhatian sehingga tidak dianggap memberikan dampak yang berarti. Sebaliknya, informan lain memandang catcalling sebagai bentuk pelecehan seksual verbal yang menimbulkan rasa tidak nyaman, takut, serta mengurangi rasa aman ketika menjalankan aktivitas akademik. Perbedaan pemaknaan tersebut menegaskan bahwa makna suatu tindakan sosial tidak bersifat tetap, tetapi dibangun melalui proses interaksi dan interpretasi sebagaimana dijelaskan dalam perspektif Interaksi Simbolik Herbert Blumer.

Penelitian ini juga menemukan bahwa perilaku catcalling dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu rendahnya pemahaman pelaku mengenai catcalling sebagai bentuk pelecehan seksual verbal, pengaruh lingkungan pertemanan yang menormalisasi perilaku tersebut, dan objektifikasi terhadap penampilan fisik perempuan. Ketiga faktor tersebut membentuk konstruksi sosial yang menyebabkan sebagian mahasiswa memandang catcalling sebagai tindakan yang wajar dalam interaksi sehari-hari, sementara korban mengonstruksinya sebagai pengalaman yang mengganggu dan merugikan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi Teori Interaksi Simbolik Herbert Blumer dalam menjelaskan bahwa makna catcalling lahir dari proses interaksi, negosiasi makna, dan pengalaman sosial yang berbeda pada setiap individu. Penelitian ini juga memperluas kajian sebelumnya dengan menghubungkan konstruksi makna korban dan faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku pelaku dalam konteks perguruan tinggi berbasis budaya santri, sehingga memberikan perspektif yang lebih komprehensif mengenai dinamika catcalling di lingkungan akademik. Temuan ini menjadi kontribusi empiris bagi pengembangan kajian sosiologi, khususnya pada isu pelecehan seksual verbal di perguruan tinggi.

Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bagi Universitas Hamzanwadi untuk memperkuat upaya pencegahan kekerasan seksual melalui peningkatan literasi mengenai catcalling, sosialisasi kebijakan pencegahan dan penanganan kekerasan seksual, serta penguatan budaya akademik yang menghormati martabat, kesetaraan, dan keamanan seluruh warga kampus. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan kajian mengenai catcalling dengan melibatkan partisipan yang lebih beragam, membandingkan konteks antarperguruan tinggi, atau mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika pelecehan seksual verbal di lingkungan pendidikan tinggi.

Daftar Pustaka

- Al Rahman, N. (2019). *Pelecehan seksual verbal pada mahasiswi berjilbab: Studi tentang pemaknaan pengalaman pelecehan seksual verbal bagi mahasiswi berjilbab di Kota Surabaya* [Skripsi, Universitas Airlangga]. UNAIR Repository. <https://repository.unair.ac.id/84345>
- Anhar, T. A., & Haryanti, Y. (2024). The phenomenon of catcalling as an act of sexual harassment among students. In *Proceedings of the International Summit on Science, Technology, and Humanity (ISETH 2023)*, 1080–1090. <https://doi.org/10.23917/iseth.4616>
- Balowahani, R. U., Mukhlis, M., & Rahmania, E. (2024). Fenomena pelecehan seksual secara verbal (catcalling) di salah satu perguruan tinggi di Kota Pontianak. *Sociologique: Jurnal Sosiologi*, 12(4). <https://jurnafis.untan.ac.id/index.php/sociologique/article/view/4402>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. University of California Press.
- Carter, M. J., & Fuller, C. (2016). Symbols, meaning, and action: The past, present, and future of symbolic interactionism. *Current Sociology*, 64(6), 931–961. <https://doi.org/10.1177/0011392116638396>
- Fairchild, K., & Rudman, L. A. (2008). Everyday stranger harassment and women's objectification. *Social Justice Research*, 21(3), 338–357. <https://doi.org/10.1007/s11211-008-0073-0>
- Fredrickson, B. L., & Roberts, T. A. (1997). Objectification theory: Toward understanding women's lived experiences and mental health risks. *Psychology of Women Quarterly*, 21(2), 173–206. <https://doi.org/10.1111/j.1471-6402.1997.tb00108.x>
- Goffman, E. (1959). *The presentation of self in everyday life*. Doubleday.

- Hidayat, A., & Setyanto, Y. (2020). Fenomena catcalling sebagai bentuk pelecehan seksual secara verbal terhadap perempuan di Jakarta. *Koneksi*, 3(2), 485–492. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6487>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 55 Tahun 2024 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Perguruan Tinggi*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/305767/permendikbudriset-no-55-tahun->
- Komisi Nasional Hak Asasi Manusia. (2023, October 6). Komnas HAM dorong pencegahan kekerasan seksual di lembaga pendidikan. <https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2023/10/6/2423/komnas-ham-dorong-pencegahan-kekerasan-seksual-di-lembaga-pendidikan.html>
- Komnas Perempuan. (2024). *Catatan tahunan Komnas Perempuan tahun 2023: Momentum perubahan: Peluang penguatan sistem penyikapan di tengah peningkatan kompleksitas kekerasan terhadap perempuan*. <https://komnasperempuan.go.id/download-file/1085>
- Komnas Perempuan. (2025). *CATAHU 2024: Menata data, menajamkan arah: Refleksi pendokumentasian dan tren kasus kekerasan terhadap perempuan*. <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2024-menata-data-menajamkan-arah-refleksi-pendokumentasian-dan-tren-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan>
- Mayana, N. S., Solikatur, S., & Rosyadi, M. A. (2021). Makna catcalling (Studi fenomenologi di Desa Masbagik Timur Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur). *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 3(2), 210–229. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v3i2.80>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nur Fatimah, S. W. N., Aurora, A., Setianingsih, A., Arofatur, I., Saputra, M. A., & Atmanegara, S. (2024). Persepsi mahasiswa terhadap pelecehan catcalling: Kajian fenomenologi. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 29(1), 25–31. <https://doi.org/10.21831/hum.v29i1.69030>
- OECD. (2022). *Gender equality and the empowerment of women and girls: DAC guidance for development partners*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/0bddfa8f-en>
- Putri, E. D. A., & Putro, R. H. E. (2022). Persepsi tentang catcalling yang dialami oleh mahasiswa Universitas Dr. Soetomo Surabaya. *Soetomo Communication and Humanities*, 3(1), 24–38. <https://doi.org/10.25139/sch.v3i1.4477>
- Rohbani, M., Syah, P., & Damayantie, A. (2025). Dampak dan sikap korban catcalling (Studi pada perempuan di ruang publik Kota Bandar Lampung). *SOCIOLOGIE: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Sosiologi*, 4(1), 71–86. <https://jurnalsociologie.fisip.unila.ac.id/index.php/jurnal/article/view/118>
- Rusyidi, B., Bintari, A., & Wibowo, H. (2019). Pengalaman dan pengetahuan tentang pelecehan seksual: Studi awal di kalangan mahasiswa perguruan tinggi (Experience and knowledge on sexual harassment: A preliminary

- study among Indonesian university students). *Share: Social Work Journal*, 9(1), 75–85. <https://doi.org/10.24198/share.v9i1.21685>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sule, B. E., Ranteallo, I. C., & Aditya, I. G. N. A. K. (2023). Stimulus to catcalling: A study on verbal sexual harassment among undergraduate students. *Jurnal Ilmiah Sosiologi: SOROT*, 3(1). <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sorot/article/view/97425>
- Syukri, S., Wardah, W., & Nur, R. I. (2023). Persepsi mahasiswa terhadap aktivitas catcalling di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar. *Jurnal Komunikasi dan Organisasi (J-KO)*, 3(2). <https://doi.org/10.26618/jko.v3i2.12037>
- UN Women. (2021). *Measuring the shadow pandemic: Violence against women during COVID-19*. <https://doi.org/10.18356/9789210012232>
- UNESCO. (2019). *Behind the numbers: Ending school violence and bullying*. UNESCO. <https://doi.org/10.54675/TRVR4270>
- Vera-Gray, F. (2021). *The right amount of panic: How women trade freedom for safety*. Policy Press.
- West, R., & Turner, L. H. (2021). *Introducing communication theory: Analysis and application* (7th ed.). McGraw-Hill Education.